

**ANALISIS PENYALURAN KREDIT USAHA  
MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)  
PADA PT BANK RIAU KEPRI  
PROVINSI RIAU**

**OLEH**

**ROBIATUL ADAWIYAH**

**NIM : 0502120254**

**PEMBIMBING**

**ANTHONI MAYES, SE, M.Si  
HJ. TOTI INDRAWATI, SE, M.Si**



**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS RIAU  
PEKANBARU  
2012**

***Analisis Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)  
Pada PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau***

**ABSTRAKSI**

*Bank sebagai lembaga intermediasi merupakan jembatan yang menemukan antara pihak yang kelebihan dana, yang menyimpan dananya di bank, kemudian menyalurkannya kembali ke pihak yang kekurangan dana dengan bentuk kredit. Salah satu kredit yang disalurkan adalah kredit usaha mikro kecil dan menengah.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), dan Non Performing Loan (NPL) terhadap penyaluran kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Objek dalam penelitian ini adalah PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau yang berpusat di kota Pekanbaru dengan waktu amatan Triwulan I tahun 2007 – Triwulan IV tahun 2011.*

*Metode analisa data yang digunakan adalah analisa regresi linier berganda, sementara uji hipotesis menggunakan uji - t untuk menguji pengaruh variabel secara parsial, uji – F untuk menguji pengaruh variabel secara serempak dengan tingkat signifikansi 5%.*

*Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa secara serempak Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA) dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM pada PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau. Kemudian secara parsial Dana Pihak Ketiga (DPK), Return On Asset (ROA) dan Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM di PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau, sedangkan Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM tetapi memiliki pengaruh negatif.*

**Kata Kunci :** *Penyaluran Kredit, DPK, CAR, ROA, NPL, sektor UMKM*

***The Analysis of Banking Credit Offer of UMKM in PT Bank Riau Kepri  
Province Of Riau***

**ABSTRACT**

*Bank as intermediary institution is a connector which confront between creditor who has surplus fund and saving their fund at the bank to debtor in credit form. One of credit offer is Micro Small and Medium Bussines's credit.*

*The purpose of this research is to analyse how the effect from Third Party Fund (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), and Non Performing Loan (NPL) to credit offer Micro Small and Medium Bussines (UMKM) in PT Bank Riau Kepri Province of Riau during first quarterly of 2007 until fourth quarterly of 2011.*

*The method of analysis is double linier regression and the hypothesis test is using  $t$  – test to discover the effect of every variables as partially, and  $F$  –test to detect the effect as simultaneously with 5 % of significant rate.*

*Based on the research, the result of analysis in period research conclude follows : as simultaneously, Third Party Fund (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), and Non Performing Loan (NPL) give significant effect to credit offer in PT Bank Riau Kepri Province of Riau. According partial test, Third Party Fund (DPK) Return On Asset (ROA), and Non Performing Loan (NPL) do not give the significant effect to credit offer of Micro Small and Medium Bussines's credit in PT Bank Riau Kepri Province of Riau, whereas Capital Adequacy Ratio (CAR) give significant and negative impact to credit offer of Micro Small and Medium Bussines's credit .*

*Key Words :Credit Offer, DPK, CAR, ROA, NPL, UMKM Sector.*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi yang terus berlangsung sampai saat ini di Indonesia menuntut berbagai persyaratan untuk mencapai keberhasilan. Pembangunan ini terlihat dari meningkatnya kegiatan perekonomian yang berdampak langsung terhadap peningkatan usaha dan kebutuhan manusia. Pada dasarnya peningkatan tersebut tidak selalu diikuti dengan kemampuan finansial dari pelaku ekonomi. Dalam hal ini untuk melancarkan kegiatan ekonomi, keterlibatan sektor moneter dan perbankan, yang merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembangunan ekonomi, mutlak diperlukan. Hal tersebut dapat dipahami mengingat sektor moneter dan perbankan memang mempunyai fungsi yang mampu memberi pelayanan pada bekerjanya sektor riil, yakni baik kegiatan investasi, produksi, distribusi, maupun konsumsi. Salah satu dari upaya pelayanan tersebut dengan menyediakan fasilitas kredit untuk memperlancar kegiatan perekonomian.

Sebagaimana diatur dalam undang-undang, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain-lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Dengan demikian, usaha bank di Indonesia tergolong pada jenis-jenis usaha yang umumnya dilakukan oleh bank di banyak negara. Dari jenis-jenis usaha dimaksud, bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yang menjembatani kepentingan pihak yang kelebihan dana (penyimpanan dana atau kreditur) dengan pihak yang membutuhkan dana (peminjam atau debitur).

Ketika bank berhasil menghimpun dana dari masyarakat (*funding*), dana tersebut justru akan menjadi beban apabila dibiarkan begitu saja tanpa ada usaha alokasi untuk tujuan-tujuan yang produktif. Dana yang telah dihimpun bukanlah dana yang semuanya murah tapi sebagian besar adalah dana dari depositan yang menimbulkan kewajiban bagi bank untuk membiayai imbal jasa berupa bunga. Berdasarkan kebutuhan itu dan untuk memperoleh penerimaan bank dalam rangka menutup biaya-biaya lain serta mendapatkan keuntungan, maka bank berusaha mengalokasikan dananya dalam berbagai bentuk. Inilah yang disebut peran bank sebagai lembaga intermediasi.

Sebagai lembaga intermediasi atau perantara, bank menjadi jembatan yang menemukan antara pihak-pihak yang kelebihan dana yang menyimpan dananya di bank, dengan pihak-pihak yang kekurangan dana yang dapat mengajukan pinjaman atau kredit.

Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi resiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen resiko yang ketat (InfoBankNews.com, 2007).

Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang.

Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Melalui fungsi ini bank berperan sebagai *Agent of Development* (Triandaru, 2006 : 9).

Warjiyo (2004 : 83) menyebutkan bahwa perilaku perbankan dalam penawaran kredit atau penyaluran kredit selain dipengaruhi oleh dana yang tersedia yang bersumber dari DPK (Dana Pihak Ketiga), juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*), jumlah kredit macet atau NPLs (*Non Performing Loan*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Selain itu ada indikator lain yang juga berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit kepada debitur, yakni faktor rentabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam *Return on Asset* (ROA).

Sehubungan dengan hal tersebut, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan mayoritas pelaku usaha di Indonesia. Dalam menjalankan usahanya, persoalan finansial khususnya permodalan merupakan kendala UMKM yang sering menghambat untuk pengembangan akses usahanya. Sehingga permodalan yang bersumber dari kredit perbankan (baik itu berupa kredit modal kerja ataupun kredit investasi) menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam menutupi hambatan pengembangan usahanya.

Di era sebelum krisis tahun 1997/1998, pada umumnya perbankan relatif enggan mengucurkan kredit kepada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Selain memerlukan keahlian khusus, aktivitas ini dianggap memiliki skala yang sangat kecil, sehingga perbankan lebih berminat menyalurkan kredit kepada korporasi untuk mempercepat pertumbuhan aset bank. Padahal selama ini usaha mikro dan kecil telah dianggap mampu memberikan peran dan kontribusi yang signifikan dalam perekonomian nasional, pada saat normal maupun pada saat krisis ekonomi. Peran ekonomi sektor UMKM sangat jelas, yaitu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sehingga menjadi komponen utama penciptaan lapangan kerja baru dan menekan angka kemiskinan. Namun, apabila penyaluran kredit perbankan kepada sektor UMKM terus menurun, bukan tidak mungkin bila usaha untuk mendorong pertumbuhan ekonomi juga akan terhambat.

Di Provinsi Riau, PT Bank Riau Kepri sebagai bank daerah yang menjalankan misinya sebagai salah satu perbankan pendorong ekonomi daerah, juga terus mendukung roda perekonomian masyarakat di Provinsi Riau. Yakni salah satunya dengan menawarkan kerja sama dengan masyarakat dalam pembiayaan dan penyaluran dana untuk memudahkan kebutuhan finansial usaha mikro yaitu dengan menyediakan produk mikro kecil dan menengah. Dengan adanya pembiayaan ini, diharapkan akan meningkatkan kinerja usaha mikro dan pada akhirnya berdampak pada mendukung upaya pemerintah dalam penyediaan lapangan pekerjaan serta penanggulangan kemiskinan.

Berdasarkan uraian dan hal-hal yang telah disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Analisis Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau”**.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau.

## **II. LANDASAN TEORITIS**

### **2.1 Definisi Bank**

Dalam UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 (selanjutnya disebut dengan UU Perbankan) pasal 1 ayat 2 menyatakan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk yang lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Widiyono, 2006 : 7).

### **2.2 Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah, yang selanjutnya disebut UMKM adalah sebagai berikut :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang - Undang ini.

Adapun kriteria dari masing-masing usaha adalah :

1. Kriteria Usaha Mikro
  - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- 3. Kriteria Usaha Menengah
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha mikro merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja kurang dari 5 orang. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.

### 2.3 Perilaku Penyaluran Kredit Perbankan

Warjiyo (2004 : 83) menyebutkan bahwa perilaku perbankan dalam penawaran kredit atau penyaluran kredit selain dipengaruhi oleh dana yang tersedia yang bersumber dari DPK (Dana Pihak Ketiga), juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*), jumlah kredit macet atau NPL (*Non Performing Loan*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Selain itu ada indikator lain yang juga berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit kepada debitur, yakni faktor rentabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam *Return on Asset* (ROA).

#### a. Dana Pihak Ketiga / DPK

Dana-dana yang dipercayakan untuk disimpan di bank dapat dibagi dalam berbagai bentuk, antara lain (Dendawijaya, 2001 : 49-51) :

- 1) Giro adalah simpanan pihak ketiga (atas nama perorangan atau perusahaan berbadan hukum) kepada bank yang dipercayakan untuk dibukukan dalam rekening koran. Simpanan pihak ketiga tersebut ditatausahakan oleh bank dalam rekening giro (current account). Hal ini lazim disebut pemegang rekening nasabah atau pemegang giro. Penerima simpanan baki (instrument) berupa cek (cheque), surat giro bilyet, kartu ATM, atau perintah tertulis kepada bank untuk pemindahanbukuan. Simpanan giro ini setiap saat dapat diambil atau ditambah. Hal ini mengakibatkan rekening giro berubah-berubah, karena seringnya penyeteroran dan penarikan uang pemilik giro.
- 2) Deposito berjangka adalah simpanan pihak ketiga yang penarikannya dilakukan dalam jangka waktu yang ditentukan sesuai perjanjian antara deposan (nasabah) dan bank yang bersangkutan. Di Indonesia deposito lazim berjangka tiga, enam, sampai dua belas bulan, dan maksimal dua tahun. Bila waktu yang ditentukan telah habis, deposan berhak :

menarik deposito berjangka tersebut dan memperpanjang dengan suatu periode yang diinginkan.

- 3) Tabungan adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat yang ditentukan antara bank dan nasabah.

b. *Capital Adequacy Ratio / CAR*

Semua bank diwajibkan memenuhi tingkat kecukupan pemenuhan modal (*Capital Adequacy Ratio – CAR*) yang memadai untuk menjaga likuiditasnya. Bank juga tidak bisa semaunya mengucurkan kredit, apalagi terhadap institusi atau individu yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan. Untuk menghitung CAR ini, sebelumnya dihitung terlebih dahulu Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rumus yang digunakan adalah (Rivai, 2007 : 712) :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8 % (Rivai, 2007 : 713).

c. *Return On Asset /ROA*

ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Ukuran atau rumus yang digunakan adalah : rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan total asset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini dirumuskan dengan (Meydianawathi, 2007 : 138) :

$$\text{Return on Total Asses} : \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset. (Rivai, 2007 : 720-721).

d. *Non Performing Loan /NPL*

NPL adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut atau rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan. Bank Indonesia menetapkan tingkat NPL *gross* maksimal 5% sebagai angka toleransi bagi kesehatan suatu bank. Suatu kredit dikatakan bermasalah atau macet didasarkan pada kolektibilitas kreditnya. Kolektibilitas adalah keadaan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga kredit oleh debitur serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana tersebut. Kemudian kredit yang dikatakan sebagai ke dalam *Non Performing Loan* yaitu kredit / pembiayaannya yang termasuk dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Kajian Ekonomi Regional Prov. Riau BI, 2008).



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru. Alasan dipilihnya Pekanbaru karena PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau berpusat di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan 20 waktu amatan ( $n = 20$ ) yaitu kurun waktu triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.

#### 3.2 JENIS DAN SUMBER DATA

Dalam menguji pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit UMKM PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau, digunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil publikasi dan laporan-laporan yang berkaitan dengan intansi yang diteliti yaitu PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau.

Pada penelitian ini, data sekunder yang akan penulis tampilkan adalah data realisasasi penyaluran kredit pada PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau, jumlah Dana Pihak Ketiga, besaran *Capital Adequacy Ratio* (CAR), besaran *Return On Asset* (ROA), dan besaran *Non Performing Loan* (NPL).

#### 3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari dan meneliti data-data, literatur-literatur yang berasal dari publikasi yang dikeluarkan oleh instansi terkait, internet, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk time series triwulan.

#### 3.4 ANALISA DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan menjabarkan masalah secara umum dengan menggunakan data-data yang diperoleh secara akurat kemudian menganalisisnya dengan menggunakan model matematika dan statistik.

Model yang digunakan dalam penelitian ini, yakni regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua buah variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y) (Susanti, 2010 : 185).

Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL).

Sedangkan variabel terikat (Y) yaitu penyaluran kredit yang dikeluarkan PT Bank Riau Kepri kepada sektor UMKM di Provinsi Riau. Model persamaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Santosa, 2007 : 282) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Penyaluran Kredit UMKM (dalam rupiah)

a = Konstanta

X<sub>1</sub> = Dana Pihak Ketiga (dalam rupiah)

X<sub>2</sub> = *Capital Adequacy Ratio* / CAR (dalam persen)

$X_3$	= <i>Return On Asset / ROA</i> (dalam persen)
$X_4$	= <i>Non Performing Loan / NPL</i> (dalam persen)
$b_1, b_2, b_3, b_4$	= Nilai koefisien masing-masing variabel
$e$	= <i>standar error</i>

### UJI ASUMSI MODEL KLASIK

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinieritas, dan gejala autokorelasi. Pengujian asumsi klasik yang akan dibahas adalah uji normalitas model regresi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Priyatno, 2012 : 59-60) :

#### a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis *statistic parametric*, asumsi yang harus dimiliki data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

Untuk menentukan data berdistribusi normal atau tidak bisa dengan menggunakan rasio *Skewness* dan rasio *Kurtosis*. Rasio *Skewness* adalah nilai *Skewness* dibagi dengan *Standard Error Skewness*, sedang rasio *Kurtosis* adalah nilai *Kurtosis* dibagi dengan *Standard Error Kurtosis*. Sebagai pedoman, bila rasio *Skewness* dan rasio *Kurtosis* berada di antara -2 hingga +2, maka distribusi data adalah normal (Santoso, 2000 : 53).

Normalitas juga dapat dilihat pada grafik *Normal Probability Plot*. Dasar pengambilan keputusan untuk mendeteksi kenormalan adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Priyatno, 2012 : 61).

#### b. Uji Multikolinieritas

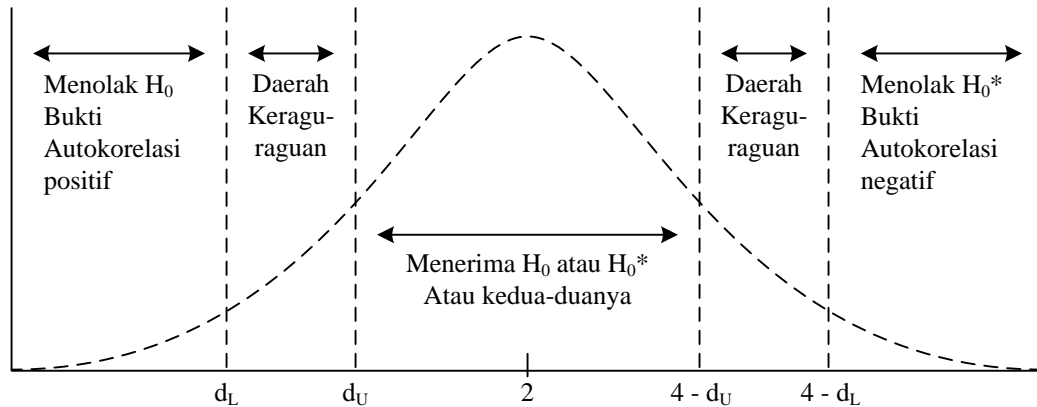
Multikolinieritas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinieritas (Priyatno, 2012 : 61).

Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu dengan melihat *Variance Inflation Tolerance (VIF)*. Dimana *tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jika *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Nugroho, 2011 : 102).

#### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu pengujian asumsi dalam regresi di mana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri ini adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi kita menggunakan uji *Durbin-Watson (DW)*. Uji ini menghasilkan nilai DW hitung ( $d$ ) dan nilai  $D_w$  tabel ( $d_L$  &  $d_U$ ). Aturan pengujiannya adalah :

- $d > 4-d_L$  :  $H_0$  ditolak (terdapat autokorelasi negatif)
- $d < d_L$  :  $H_0$  ditolak (terdapat autokorelasi positif)
- $d_U < d < 4-d_U$  :  $H_0$  diterima (tidak terdapat autokorelasi)
- $d_L \leq d \leq d_U$  atau  $4-d_U \leq d \leq 4-d_L$  : pengujian tidak meyakinkan (ragu-ragu)



**Sumber : Gujarati, Ekonomika Dasar, 1995 : 216**  
**Gambar 3.1: Statistik Durbin Watson**

d. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas (Prayitno, 2012 : 62).

Metode pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas dengan melihat *Scatterplot* atau Diagram Pencar (sumbu X = *Regression Standardized Predicted Value*, sumbu Y = *Regression Standardized Residual*). Jika Diagram Pencar tidak menunjukkan pola tertentu maka asumsi homoskedastisitas dapat diterima, jika menunjukkan pola tertentu berarti terjadi heteroskedastisitas (Wijaya, 2008 : 2).

**UJI SIGNIFIKAN**

Dalam uji ini dilakukan standar prosedur pengujian atas persamaan regresi yang telah didapat, yaitu uji – F (*F – test*), Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ ), uji t (*t – test*).

a. *F – test*

Pengujian ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Hipotesa pengujian :

- 1)  $H_0: b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$  ; artinya, tidak adanya pengaruh antara seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.
- 2)  $H_a$ : minimal ada satu koefisien  $\neq 0$  ; artinya, adanya pengaruh antara seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Kriteria yang digunakan :

- 1)  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka keputusan yang diambil adalah menerima  $H_a$  (menolak  $H_0$ ), yaitu adanya pengaruh antara seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikat.
- 2)  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka keputusan yang diambil adalah menerima  $H_0$  (menolak  $H_a$ ), yaitu tidak adanya pengaruh antara seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Pengambilan keputusan berdasarkan signifikansi :

- 1) Signifikansi  $> 0,05$  jadi  $H_0$  diterima.
- 2) Signifikansi  $\leq 0,05$  jadi  $H_0$  ditolak.

b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis  $R^2$  (*R Square*) atau koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Prayitno, 2012 : 55).

c. *t - test*

Pengujian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hipotesis pengujian :

- 1)  $H_0: b_k = 0$ , artinya tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2)  $H_a: b_k \neq 0$ , artinya ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan, dalam hal ini dengan membandingkan nilai  $t$  – hitung terhadap nilai  $t$  – tabel, yaitu :

- 1)  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  : maka keputusan yang diambil adalah menerima  $H_a$  (menolak  $H_0$ ), yaitu adanya pengaruh antara masing-masing variabel bebasnya terhadap variabel terikat.
- 2)  $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  : Maka keputusan yang diambil adalah menerima  $H_0$  (menolak  $H_a$ ), yaitu tidak adanya pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengambilan keputusan berdasarkan signifikansi :

- 1) Signifikansi  $> 0,05$  jadi  $H_0$  diterima.  
Signifikansi  $\leq 0,05$  jadi  $H_0$  ditolak.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil Penelitian

- a. Berdasarkan *t – test* diperoleh hasil bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar (-) 1,294 dan  $t_{tabel}$  diperoleh sebesar 2,131, serta tingkat signifikansi yang menunjukkan lebih besar dari 0,05 ( $0,215 > 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ , yang berarti tidak ada pengaruh antara Dana Pihak Ketiga dengan penyaluran kredit UMKM pada PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau.
- b. Berdasarkan *t - test* diperoleh hasil bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar (-) 5,358 dan  $t_{tabel}$  diperoleh sebesar 2,131 dengan tingkat signifikansi yang menunjukkan lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ , yang berarti ada pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan penyaluran kredit UMKM pada PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau tetapi memiliki pengaruh yang negatif.
- c. Untuk variabel *Return On Asset* (ROA), dari *t - test* diperoleh hasil bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar (+) 0,273 dan  $t_{tabel}$  diperoleh sebesar 2,131, kemudian tingkat signifikansi yang menunjukkan lebih besar dari 0,05 ( $0,334 > 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ , yang berarti tidak ada pengaruh antara *Return On Asset* (ROA) dengan penyaluran kredit UMKM pada PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau.
- d. Untuk variabel *Non Performing Loan* (NPL) dari *t - test* diperoleh hasil bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar (+) 1,087 dan  $t_{tabel}$  diperoleh sebesar 2,131, kemudian tingkat signifikansi yang menunjukkan lebih besar dari 0,05 ( $0,294 > 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ , yang berarti tidak ada pengaruh antara Non Performing Loan (NPL) dengan penyaluran kredit UMKM pada PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau.

## 4.2 Pembahasan

### a. Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau, peningkatan atau penurunan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) selama periode penelitian tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap besarnya kredit UMKM yang disalurkan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar atau kecilnya Dana Pihak Ketiga yang telah dihimpun oleh PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau bukanlah indikator dalam penentuan jumlah penyaluran kredit UMKM.

Sesuai dengan pendekatan alokasi dana pihak ketiga, setelah cadangan primer dan sekunder telah berhasil dipenuhi, bank akan menyalurkan dana kepada bentuk lain yaitu kredit. Penyaluran kredit bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan membantu ekonomi masyarakat. Dalam halnya PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau, jumlah kredit UMKM yang disalurkan memiliki proporsi yang lebih rendah dibandingkan dengan kredit konsumsi (terdiri dari : Kredit Pemilikan Rumah (KPR), Dana Pendidikan, Perobatan atau Kebutuhan, Kredit Aneka Guna, Kredit Kepemilikan Kendaraan). Sebagai gambaran dilihat dari *Annual Report* PT Bank Riau Kepri, perbandingan antara penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) dan non KUK tahun 2006, 2007, dan 2008 berturut-turut sebagai berikut : KUK (523.681, 652.891, 668.510) dan non KUK (1.745.755, 2.493.630, 4.227.409). Sehingga dari data tersebut bisa digambarkan bahwa penyaluran dana pihak ketiga masih terfokus pada jenis kredit non KUK atau *Consumer Loan* dibanding kredit UMKM. Hal ini bisa disebabkan karena DPK yang dihimpun oleh perbankan memiliki jatuh tempo yang pendek sehingga memberikan resiko yang tinggi untuk dipenetrasikan ke dalam bentuk kredit UMKM.

### b. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan CAR pada periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit UMKM secara signifikan tetapi berpengaruh negatif. Jika dilihat dari hasil penelitian tersebut rata-rata CAR pada PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau pada periode triwulan I tahun 2007 – triwulan IV 2012 memiliki nilai yang cukup tinggi, yakni berkisar 16,36% - 37,81%, jauh di atas ketentuan minimal yang diisyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. CAR yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga seharusnya memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kreditnya.

Pada PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau, tingginya CAR tidak diimbangi dengan pemanfaatan modal ke dalam penyaluran kredit UMKM yang lebih besar (memiliki pengaruh negatif). Pengaruh negatif ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan modal tidak menitikberatkan pada penyaluran kredit UMKM tetapi pemanfaatannya ke dalam bentuk aktiva lain selain kredit UMKM.

### c. Variabel *Return On Asset* (ROA)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan nilai ROA selama periodik penelitian tidak mempengaruhi penyaluran kredit UMKM secara signifikan. Semakin tinggi nilai ROA akan mendorong peningkatan jumlah kredit UMKM yang disalurkan di PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau namun tidak

signifikan (ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit UMKM, maka hipotesis ditolak).

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat perolehan profit atau keuntungan yang diperoleh oleh PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau, belum mampu memberikan motivasi tersendiri bagi Bank Riau untuk meningkatkan keuntungan atau profit melalui penyaluran kredit UMKM yang dianggap memiliki risiko yang tinggi.

**d. Variabel *Non Performing Loan* (NPL)**

Penelitian ini menunjukkan hasil pengujian bahwa peningkatan atau penurunan nilai NPL selama periodik penelitian tidak mempengaruhi penyaluran kredit UMKM secara signifikan.

*Non Performing Loan* / NPL menunjukkan seberapa besar kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang telah disalurkan. Tingginya NPL dapat mempengaruhi kebijakan bank dalam menyalurkan kreditnya yaitu bank lebih berhati-hati. Dari tabel 5.1 bisa dilihat bahwa nilai NPL selama periodik penelitian berkisar antara 1,12% - 2,85%. Nilai NPL tersebut dikategorikan rendah dan memiliki risiko kredit yang kecil. Sehingga menurut hasil penelitian ini, NPL dalam masa periodik penelitian tidak menjadi tolak ukur PT Bank Riau Kepri dalam penyaluran kredit UMKM.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan hasil pembahasan mengenai pengaruh variabel independen yang berupa Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pada PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau selama periode 2007 (Triwulan I) – 2011 (Triwulan IV), maka dapat disimpulkan bahwa : Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return On Asset* (ROA) dan *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM pada PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM tetapi berpengaruh negatif.

### **2. Saran**

- a. Mengingat hasil penelitian yang menunjukkan tidak berpengaruhnya variabel Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit UMKM di PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau, mengindikasikan bahwa pengalokasian Dana Pihak Ketiga belum difokuskan terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Padahal Dana Pihak Ketiga merupakan faktor pendukung utama dalam setiap penyaluran kredit perbankan. Ini berarti alokasi Dana Pihak Ketiga di PT Bank Riau Kepri Provinsi Riau lebih ditujukan kepada kredit-kredit non KUK. Dan sebaiknya dalam hal ini bank lebih mempertimbangkan penyaluran Dana Pihak Ketiga lebih ditekankan kepada penyaluran kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam upaya membantu perekonomian rakyat.

- b. PT Bank Riau Kepri hendaknya lebih mengoptimalkan upayanya dalam menjalankan peran sebagai perbankan khususnya sebagai bank daerah, dengan meningkatkan penyaluran kredit kepada dunia usaha khususnya di sektor UMKM. Dan pada akhirnya sejalan dengan visi yang telah dicetuskan PT Bank Riau Kepri yaitu untuk mendorong perekonomian daerah sehingga dapat memberdayakan perekonomian rakyat.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Alghifari, 2000. *Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, BPFE, Jakarta.
- Anindita, Irma, 2011. *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, CAR, NPL, dan LDR terhadap penyaluran Kredit UMKM (Studi Pada Bank Umum dan Swasta Nasional)*.
- Arisandi, Desi, 2008. *Analisis Faktor Penawaran Kredit pada Bank Umum Di Indonesia untuk kurun waktu Desember 2005 – Desember 2007*.
- Bank Indonesia, 2004. *Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan studi kebanksentralan (PPSK)- Bank Indonesia.
- Bank Indonesia, 2008. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Riau 2008*.
- Bank Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang *Usaha Mikro Kecil dan Menengah*.
- Bank Riau, 2008. *Laporan Tahunan Bank Riau 2008*.
- Danistyoy, Gerry, 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Kredit UMKM Di Indonesia*.
- Dendawijaya, Lukman, 2001. *Manajemen Perbankan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Gujarati, Damodar, 1995. *Ekonometrika Terapan*. Jakarta: Airlangga
- Kasmir, 1998. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Kasmir, 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Kountur, Rony, 2008. *Menguasai Riset Pemasaran*. Jakarta : Mitra Kerjaya
- Kuncoro, Mudrajad, 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE.

- Meydianawathi, Luh Gede, 2007. Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006), Buletin Studi Ekonomi, Volume 12 Nomor 2 Tahun 2007 : 134-147.
- Nugroho, Yohanes Anton, 2011. *Olah Data dengan SPSS*, Yogyakarta : Skripta Media.
- Nuryakin, C, dan Warjiyo, P, 2006. Perilaku Penawaran Kredit Bank Di Indonesia: Kasus Pasar Oligopoli Periode Januari 2001-Juli 2005, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Oktober 2006 : 21-55.
- Pratama, Billy Arma, 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan*.
- Priyatno, Duwi, 2012. *Belajar Praktis Analisa Parametrik dan Non Parametrik dengan SPSS*, Yogyakarta : Gava Media.
- Rivai, Veithzal, Andria Permata Veithzal, Ferry N Idroes, 2007. *Bank dan Financial Institution Management (Conventional & Sharia System)*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Satria, Dias dan B.S, Subegti, 2010. Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode 2006-2009, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 14, No.3 September 2010 : 415-423.
- Sukirno, Sadono, 2000. *Teori Makro Ekonomi*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Suyatno, Thomas dkk, 2003. *Kelembagaan Perbankan Edisi Ketiga*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Triasdini, Himaniar, 2010. *Pengaruh CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009)*.
- Triandaru, Sigit, 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Untung, Budi, 2005. *Kredit Perbankan di Indonesia*. Yogyakarta : Andi.
- Warjiyo, Perry, 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*.  
 Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) - Bank Indonesia.
- Widiyono, Try, 2006. *Aspek Hukum Operasional Transaksi Produk Perbankan Di Indonesia (Simpanan, Jasa, Dan Kredit)*. Bogor : Ghalia Indonesia.



Wijaya, Faried, 1991. *Perkreditan, Bank dan Lembaga-Lembaga Keuangan*.  
Yogyakarta : BPFE.

[www.bankriaukepri.go.id](http://www.bankriaukepri.go.id)

[www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com)